

## Landasan Filosofis Bimbingan Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Indonesia Davao Filipina

Yunia Tiara Riski<sup>1</sup>, Muhammad Nur Huda<sup>2</sup>, Budi Purwoko<sup>3</sup>, Ganes Gunansyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Indonesia Davao, Philippines

<sup>2</sup>Graduate School, University of the Immaculate Conception, Philippines

<sup>3,4</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

email: [yuniatiariski@gmail.com](mailto:yuniatiariski@gmail.com)<sup>1</sup>, [mhuda\\_1800791@uic.edu.ph](mailto:mhuda_1800791@uic.edu.ph)<sup>2</sup>, [budipurwoko@unesa.ac.id](mailto:budipurwoko@unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [ganesgunansyah@unesa.ac.id](mailto:ganesgunansyah@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract:** *In the 21st century, communication skills have become the main competency that must be possessed to face global challenges and build national identity. The Indonesian School of Davao (SID) provides Indonesian language tutoring for students born and raised in the Philippines. This article aimed to review these guidance activities from the perspective of the philosophy of science, covering practical, theoretical, and philosophical foundations, as well as their contribution to students and teachers in the educational context at SID. Researchers used the library study research method, which uses library materials or literature as the main source of information. The results showed that language guidance and literacy programs practically helped students adapt to a multilingual environment and strengthen national identity. In theory, language learning is based on language acquisition theory which emphasizes the importance of social interaction, reinforcement, and contextual learning to motivate students. Philosophically, the Indonesian language is seen as a symbol of national identity, which is the main means of instilling national values, shaping students' character, and preparing them to contribute to global society.*

**Keywords:** *philosophical foundations, study tutoring, indonesian language skills*

**Abstrak:** Pada abad ke-21, kemampuan berkomunikasi, menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan global dan membangun identitas nasional. Sekolah Indonesia Davao (SID) memberikan bimbingan Bahasa Indonesia bagi siswa yang lahir dan besar di Filipina. Artikel ini bertujuan meninjau kegiatan bimbingan tersebut dari perspektif filsafat ilmu, mencakup landasan praktis, teoritis, dan filosofis, serta kontribusinya terhadap siswa dan guru dalam konteks pendidikan di SID. Peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan bahan-bahan pustaka atau literatur sebagai sumber utama informasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara praktis, program bimbingan bahasa dan program literasi membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan multibahasa dan memperkuat identitas nasional. Secara teoretis, pembelajaran bahasa didasarkan pada teori pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya interaksi sosial, penguatan, dan pembelajaran kontekstual untuk memotivasi siswa. Secara filosofis, Bahasa Indonesia dipandang sebagai simbol identitas nasional yang menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai kebangsaan, membentuk karakter siswa, dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat global.

**Kata kunci:** *landasan filosofis, bimbingan belajar, keterampilan berbahasa indonesia*

### PENDAHULUAN

Pada era abad ke-21 keterampilan berkomunikasi memiliki peran sangat penting dalam mendukung keterampilan 4Cs (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*) yang dianggap sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan global

(Widodo, 2020). Menguasai bahasa yang baik tidak hanya memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dengan jelas, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis yang mendalam untuk menganalisis informasi dan memecahkan masalah secara efektif (Kusuma et al., 2024). Setiap siswa di Indonesia dituntut untuk

memiliki kemampuan literasi yang komprehensif meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan keuangan, serta menghargai keberagaman budaya (Kemdikbudristek, 2023a). Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman modern agar siswa dapat berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan negara (Kemdikbudristek, 2023b).

Sekolah Indonesia Davao (SID) merupakan salah satu dari tiga belas Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang berlokasi di dalam area Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Davao City, Mindanao, Filipina Selatan (Riski, 2023). Disebutkan dalam peraturan bersama Menlu RI dan Mendikbud RI (Nomor 1 dan 7 tahun 2015) mengenai penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan Indonesia di Luar Negeri, dinyatakan pasal 1 dan 2 bahwa SILN merupakan unit pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan di luar negeri. Undang-Undang Republik Indonesia secara tegas mengatur bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara harus digunakan sebagai bahasa pengantar dalam seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia. Hal ini tertuang dalam Pasal 33 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat oleh Pasal 25 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia pendidikan serta kegiatan pembelajaran di kelas (Riski & Huda, 2024). Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di lingkungan SID yang

menggunakan pengantar Bahasa Indonesia, peserta didik yang notabene secara umum lahir dan besar di Mindanao, Filipina Selatan perlu belajar Bahasa Indonesia dengan cepat untuk menyesuaikan diri. Salah satu alternatif dari pihak sekolah adalah dengan memberikan bimbingan belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, dikarenakan sebagian besar tinggal di asrama dan untuk mendukung percepatan kemampuan berbahasa tersebut, maka aturan wajib untuk menggunakan Bahasa Indonesia juga berlaku di asrama. Pada praktiknya, ditemukan adanya keingintahuan yang signifikan dari siswa kelas V dan VI mengenai aturan penggunaan Bahasa Indonesia di SID yang bersifat wajib, baik di lingkungan sekolah maupun asrama, termasuk kewajiban mengikuti program bimbingan bahasa bagi siswa baru. Pertanyaan ini muncul dalam konteks keunikan SID sebagai lembaga pendidikan Indonesia di luar negeri, di mana para siswa cenderung pada lingkungan multibahasa yang kaya, seperti bahasa Inggris, Cebuano, Tagalog, dan Visaya, yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Memahami fondasi filosofis pendidikan sangat penting bagi pendidik karena memberikan bimbingan normatif dan membantu menghindari kesalahan konseptual dalam praktik Pendidikan (Arsyad & Sauri, 2024). Keingintahuan siswa SID merupakan cerminan dari upaya mereka untuk memahami makna di balik aturan penggunaan Bahasa Indonesia. Dalam konteks SID adalah layanan pendidikan Indonesia di luar negeri, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang kuat. Dengan menggali lebih dalam, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu,

perlu bimbingan Bahasa Indonesia di SID adalah untuk keterampilan berbahasa Indonesia di lingkungan multibahasa didukung oleh fakta bahwa lahir dan besar di Filipina serta berasal dari berbagai daerah di Mindanao, membuat siswa SID mempunyai permasalahan mendasar terkait penggunaan Bahasa Indonesia terlebih pada peserta didik notabene lulusan dari sekolah dasar setempat yang kemudian melanjutkan sekolah di SID

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk meninjau kegiatan Bimbingan Bahasa Indonesia dari perspektif filsafat ilmu yaitu hubungan logis antara landasan praktis, teoritis dan filosofis, serta pandangan, kontribusi dan implikasi landasan filosofis tersebut terhadap siswa dan guru dalam konteks pendidikan di Sekolah Indonesia Davao (SID), serta peran memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan melalui penggunaan Bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan bahan-bahan pustaka atau literatur sebagai sumber utama information. Penelitian ini melibatkan proses mencari, memilih literatur, kemudian menganalisis berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik atau permasalahan penelitian yang sedang diselidiki, kemudian melakukan sintesis dan penulisan kembali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan keterampilan abad 21 membuat siswa menjadi individu yang lebih komunikatif, kolaboratif, dan mandiri. Sehingga mampu berinteraksi dengan

beragam orang, bekerja sama dalam tim, serta berpikir kritis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan (Widodo, 2020). Fasilitas bimbingan Bahasa Indonesia dipandang dapat menguatkan pemahaman peserta didik akan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, meskipun jarang sekali mereka temui atau gunakan ketika berada di luar lingkungan sekolah. Bimbingan Bahasa Indonesia dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis.

Selain kegiatan tersebut, SID juga mendorong peningkatan kemampuan literasi seperti misalnya membaca setiap hari setelah apel pagi; kegiatan Bulan Bahasa yang di antaranya berisi lomba pidato, membaca puisi, dan lain-lain; kegiatan Aku Berkarya berupa menulis buku dengan target 1 tahun terbit 1 antologi buku siswa; buku kamus kecil yang dibuat siswa di buku catatan kecil dan dibawa ke mana-mana untuk menulis kosakata baru yang mereka dapatkan; aturan wilayah wajib berbahasa Indonesia jika melanggar diberikan sanksi membaca buku, kemudian menulis ringkasan cerita dalam buku, dan menceritakan isi cerita tersebut kembali; dan juga terdapat komisi disiplin yang bertugas mengawasi dan mencatat apabila ada siswa yang memakai bahasa selain Indonesia dan Inggris di kawasan sekolah dan asrama.

### **A. Hubungan Logis antara Landasan Praktis, Teoritis, dan Filosofis**

Landasan filosofis pendidikan mengacu pada pijakan filosofis yang menjadi dasar atau fondasi bagi pendidikan. Istilah "landasan" diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan (Arsyad & Sauri, 2024). Dasar filosofis pendidikan tidak hanya menggambarkan kondisi pendidikan secara faktual, tetapi juga mencakup konsep ideal yang diusulkan oleh filsuf tertentu sebagai pedoman dalam praktik dan studi pendidikan. Selain itu, komunikasi adalah keterampilan

dasar yang sangat penting bagi siswa di era abad 21, dengan mengintegrasikan keterampilan komunikasi ke dalam pembelajaran sehari-hari dan memberikan dukungan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan (Widodo, 2020).

### 1. Landasan Praktis

Penanaman nilai nasionalisme di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) merupakan upaya strategis untuk menjaga identitas nasional siswa di tengah lingkungan multikultural. Integrasi kurikulum dengan nilai-nilai kebangsaan, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, serta pemanfaatan teknologi modern dapat memupuk rasa cinta tanah air pada siswa. Peran guru sebagai *role model*, kerja sama dengan orang tua, dan evaluasi yang berkelanjutan juga sangat penting. Dengan demikian, siswa SILN tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai warga negara Indonesia (Mubarok et al., 2021).

Bimbingan belajar adalah proses mendukung siswa untuk mengatasi kesulitan belajar dan mencapai hasil optimal, yang merupakan bagian penting dari pendidikan untuk mengembangkan diri, membuat keputusan, dan mencapai keberhasilan belajar secara menyeluruh (Isnawati, 2023). Penelitian Isnawati (2023) menunjukkan bahwa setelah diterapkan bimbingan belajar dengan metode Pembelajaran *Discovery Learning*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar siswa 82,36 pada siklus III dan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 84,84. Kegiatan bimbingan serupa juga telah diterapkan di SMP Negeri 2 Kerambitan, di mana dengan pendekatan bimbingan konseling, terjadi peningkatan siswa yang lulus kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 90 persen dengan rata-rata nilai 81. Bimbingan individu adalah bantuan berkelanjutan bagi siswa untuk memahami diri, potensi, dan

tugas perkembangan, serta beradaptasi dengan norma dari lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan mereka hadapi (Yusuf & Nurihsan, dalam Supriati, 2019).

### 2. Landasan Teoritis

Siswa mengalami perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan moral keagamaan dengan kecepatan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, lingkungan, budaya, dan pendidikan (Wulandari, 2023). Teori pemerolehan bahasa kedua Krashen (1982) menekankan pentingnya *input* bahasa yang dapat dipahami bagi siswa. Dalam lingkungan yang didominasi bahasa asing, siswa SILN mungkin kesulitan mendapatkan *input* Bahasa Indonesia yang memadai. Oleh karena itu, bimbingan khusus sangat diperlukan untuk memastikan mereka memperoleh *input* bahasa yang cukup dan berkualitas.

Beberapa teori pemerolehan bahasa pertama yang mendasari program bimbingan bahasa Indonesia di antaranya adalah teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, di mana teori ini menyatakan bahwa bahasa diperoleh melalui kebiasaan dan pengondisian (Hidayat, 2023). Siswa SID belajar bahasa melalui penguatan dan peniruan lingkungan linguistik di sekitar mereka baik itu dari guru maupun kakak kelas. Kemampuan mereka berbicara dibentuk oleh respon terhadap rangsangan dari lingkungannya. Dalam hal ini, penguatan perilaku bahasa yang diinginkan mendorong penggunaan berulang. Selain itu, kegiatan ini juga berdasarkan teori kognitif yang diprakarsai oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Seiring dengan berkembangnya pemikiran anak, kemampuan mereka dalam menggunakan dan memahami bahasa juga berkembang (Hidayat, 2023). Dalam hal ini, siswa belajar bahasa saat mereka terlibat dalam tugas kognitif yang lebih kompleks.

Sementara itu, teori sosiokultural Vygotsky (1978) menyoroti peran interaksi

sosial dalam proses pembelajaran. Melalui bimbingan, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam Bahasa Indonesia, sehingga zona perkembangan proksimal mereka dapat berkembang secara optimal. Selain itu, teori *meaningful learning* Ausubel (1968) menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan. Dengan menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan dapat menerapkan bahasa yang mereka pelajari. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang budaya Indonesia, membaca karya sastra Indonesia, atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sebatas penguasaan tata bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dan menghargai identitas budaya bangsa. Dengan rajin membaca, siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan serta aktif dalam pembelajaran dan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan guru sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar (Ulviani & Rimang, 2021)

### 3. Landasan Filosofis

Bahasa sebagai simbol identitas nasional dan alat pembentuk karakter kebangsaan (Alwasilah, 2011). Filosofi pendidikan nasional menekankan pentingnya Bahasa Indonesia untuk memperkuat identitas, rasa cinta tanah air, dan kebanggaan budaya. Melalui pembelajaran bahasa, individu tidak hanya menguasai kosa kata dan tata bahasa, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur bangsa yang tersirat dalam ungkapan, peribahasa, dan karya sastra. Selain itu, secara filosofis, bimbingan Bahasa Indonesia adalah upaya di mana pengetahuan diperoleh melalui aktivitas berpikir, meskipun pengetahuan juga bisa didapatkan melalui intuisi. Hal ini sesuai dengan landasan filsafat epistemologi di mana mengkaji sifat dasar pengetahuan (Arsyad & Sauri, 2024). Lebih lanjut lagi, bimbingan Bahasa Indonesia kepada siswa

yang sama sekali belum mengenal Bahasa Indonesia sesuai dengan landasan filosofis realisme. Tujuan pendidikan menurut perspektif Realisme adalah mempersiapkan individu untuk bertahan hidup dan beradaptasi di dalam dunia alamiah dan sosial (Arsyad & Sauri, 2024). Realisme juga bertujuan untuk membentuk individu yang dapat menjalankan tanggung jawab sosial mereka dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perolehan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

### 4. Hubungan Logis Antara Ketiganya

Pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa SID yang lahir dan besar di Filipina memiliki landasan yang kuat. Dari sudut pandang filosofis, bahasa merupakan cerminan identitas nasional dan warisan budaya. Menguasai Bahasa Indonesia memungkinkan siswa SID untuk terhubung lebih dalam dengan akar budaya Indonesia dan memperkuat rasa kebangsaan. Secara praktis, kemampuan berbahasa Indonesia membuka peluang yang luas dalam dunia pendidikan dan karier, baik di Indonesia maupun di negara lain. Landasan teoretis juga mendukung pentingnya pembelajaran bahasa sejak dini dan dalam konteks interaksi sosial yang kaya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar menguasai bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun karakter dan memperluas wawasan. Selain itu, secara filosofis juga telah dibahas bahwa bimbingan belajar Bahasa Indonesia di mana bermanfaat untuk mengembangkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Landasan filosofis utama bahasa sebagai simbol identitas nasional menekankan bahwa Bahasa Indonesia merupakan sarana utama dalam pembentukan identitas dan kesadaran kebangsaan siswa, terutama yang berada di luar negeri. Menurut pandangan filsuf bahasa Kridalaksana (2010), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi

juga ekspresi dari nilai-nilai budaya dan kebangsaan yang perlu dipahami dan dihayati oleh setiap individu. Sebagai simbol persatuan yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda (1928), Bahasa Indonesia telah berhasil menyatukan keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia. Lebih dari sekadar alat komunikasi, Bahasa Indonesia membentuk jati diri siswa sebagai bagian integral dari bangsa ini, memupuk nilai-nilai, budaya, dan identitas nasional. Di tengah derasnya arus globalisasi, peran Bahasa Indonesia semakin krusial dalam menjaga warisan budaya bangsa, termasuk di kalangan generasi muda Indonesia yang berada di luar negeri, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbud (2019).

## **B. Pandangan, Kontribusi, dan Implikasi Landasan Filosofis terhadap Siswa dan Guru**

### **1. Pandangan Filosofis terhadap Siswa**

Bahasa Indonesia bukanlah sekadar alat komunikasi, melainkan juga perekat yang menyatukan keberagaman bangsa Indonesia. Lebih dari itu, bahasa membentuk karakter dan identitas kita. Melalui bahasa, kita mempelajari nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan toleransi. Kita juga dilatih berpikir kritis dan kreatif. Bahasa Indonesia menjadi cerminan jiwa bangsa, merefleksikan sejarah, budaya, dan aspirasi masyarakat Indonesia.

Pendidikan memegang peran krusial dalam menanamkan kecintaan terhadap Bahasa Indonesia pada generasi muda. Pembelajaran bahasa yang efektif haruslah kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan memadukan teori dengan praktik, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami dan mengapresiasi keindahan Bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bahasa, seperti debat, menulis kreatif, dan drama, dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka.

### **2. Kontribusi bagi Pengembangan Siswa**

Bahasa Indonesia, sebagai perekat persatuan bangsa, memiliki peran yang sangat

krusial dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan identitas nasional. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk menyelami kekayaan budaya bangsa, memahami sejarah, dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak hanya penting bagi siswa yang berada di dalam negeri, tetapi juga bagi mereka yang tinggal di luar negeri. Dengan menguasai Bahasa Indonesia, siswa dapat tetap merasa terhubung dengan akar budayanya, meskipun berada jauh dari tanah air. Lebih dari itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga merangsang kemampuan berpikir kritis. Seperti yang ditegaskan oleh Alwasilah (2011), penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang terungkap dalam Bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi, sehingga membentuk pola pikir yang lebih mandiri dan kritis.

### **3. Implikasi terhadap Guru dan Pendidikan di SILN**

Guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa. Mereka tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui bahasa. Di era globalisasi, guru dituntut untuk kreatif dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru dapat membangkitkan minat belajar dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia.

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat melakukan berbagai upaya. Misalnya, dengan memperkenalkan karya sastra Indonesia yang sarat akan nilai-nilai luhur, mempelajari sejarah perjuangan bangsa, atau mengadakan kegiatan budaya. Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang isu-isu kebangsaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai Bahasa Indonesia secara teknis, tetapi juga memahami makna

mendalam dari bahasa sebagai identitas bangsa.

### C. Aturan Perundang-Undangan dan Kebijakan Terkait

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan telah mengukuhkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan mewajibkan penggunaannya dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Pasal 29 undang-undang ini secara khusus mengamanatkan penggunaan Bahasa Indonesia di seluruh lembaga pendidikan, termasuk Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang menekankan penanaman nilai-nilai kebangsaan semakin memperkuat posisi Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan. Lebih lanjut, Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 secara tegas menyatakan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam seluruh jenjang pendidikan nasional. Rangkaian peraturan perundang-undangan ini secara komprehensif menempatkan Bahasa Indonesia sebagai pilar fundamental dalam identitas nasional dan sistem pendidikan Indonesia, bahkan hingga ke tingkat internasional melalui SILN. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi kewajiban hukum, tetapi juga menjadi cerminan dari semangat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2011). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Arsyad, H. & Sauri, S. (2024). Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585 – 1596. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 06(02), 117-126

### PENUTUP

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Bahasa Indonesia di SILN, khususnya di Sekolah Indonesia Davao, memiliki landasan praktis, teoritis, dan filosofis yang kuat untuk menjaga kemampuan bahasa dan identitas kebangsaan siswa. Selanjutnya, landasan filosofis utama, yaitu Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional, menjadi dasar bagi siswa dan guru dalam membangun kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air. Serta, program bimbingan ini memiliki implikasi positif terhadap pengembangan karakter siswa dan peran guru dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di luar negeri.

Penelitian ini menyarankan di antaranya bahwa perlu dilakukan kegiatan yang terstruktur dalam hal membelajarkan keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa baru di SID dengan memanfaatkan modul ajar dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembelajaran interaktif. Kemudian, sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan bulan bahasa dengan berbagai festival seperti pembacaan puisi, lagu-lagu berbahasa Indonesia, lomba pidato, dan lain-lain untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Selanjutnya, guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan dan ruang diskusi berkaitan dengan membelajarkan keterampilan berbahasa Indonesia tingkat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- Isnawati. (2023). Pelaksanaan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Discovery Learning Pada Materi Laporan Hasil Observasi. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 98-112. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2370>
- Kemdikbudristek. (2023a). *Cara Meningkatkan Literasi Pada Siswa*. Diunduh dari <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/cara-meningkatkan-literasi-pada-siswa/>
- Kemdikbudristek. (2023b). *Pedoman Penyediaan Buku Bacaan Literasi Tahun 2023*. Pusat Pembinaan Bahasa Dan Sastra Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek.
- Kemendikbud. (2019). *Kurikulum Nasional untuk Sekolah Indonesia Luar Negeri*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press, Oxford.
- Kridalaksana, H. (2010). *Bahasa: Cermin Kehidupan Manusia*. Pusat Bahasa, Jakarta.
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A. & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369-379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Riski, Y. T., Huda, M. N., Coralde, M. J. C., Andajani, S. K. (2023). Descriptive Study: Implementation Of Character Education In The Dormitory Of The Indonesian School of Davao, Philippines. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(2), 65-74.
- Riski, Y. T., & Huda, M. N. (2024). E-Evaluasi Berbasis Google Form dan Quizizz. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 6(2), 56–62. Retrieved from <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/AIJER/article/view/1195>
- Riyanto, S. (2021). *Pendidikan di Luar Negeri: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 34-45.
- Supriati, N. M. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Bimbingan Konseling. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 325-331.
- Ulviani, M., & Rimang, S. S. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Metode Card Sort pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Unismuh Makassar. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 3(2), 150–162. <https://doi.org/10.59638/aijer.v3i2.376>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan
- Widodo, S. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar. *MODELING Jurnal Program Studi PGMI*.
- Wulandari, K. A. (2023). Psikologi Pendidikan Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 6(1), 16–21. Retrieved from <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/AIJER/article/view/976>